

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fungsi sastra di dalam masyarakat diantaranya adalah sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral dan agama), untuk kepentingan politik pemerintah, dan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain (Jabrohim, 2003:136). Itu berarti sastra merupakan medium yang elastis karena dapat digunakan sebagai wadah yang praktis untuk mengemas ajaran yang berisi moral dan agama. Selain itu, bila pemerintah menginginkan bergulirnya politik tertentu, hal itu bisa disalurkan lewat karya sastra. Sebagai sarana yang efektif untuk kepentingan banyak orang, sastra mampu melakukan hal tersebut.

Masih berkisar mengenai fungsi sastra, Horatius, penyair besar Romawi berpandangan bahwa karya sastra harus berfungsi *utile* “bermanfaat” dan *dulce* “nikmat”. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Sedangkan, nikmat berarti sastra bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya (Pradotokusumo, 2005:6).

Berdasarkan uraian fungsi-fungsi sastra di atas, begitu besarnya peran serta dan sumbangsih sastra bagi kehidupan manusia. Melalui sastra manusia dapat menumpahkan keinginan yang sekait dengan moral, agama, politik, dan kehidupan sosial. Tak cuma itu, ternyata kepuasan atau kenikmatan batin juga bisa diperoleh dari sastra tersebut. Lebih jauh lagi Aristoteles dalam Pradotokusumo menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat (2005:5).

Sangat disayangkan bila sebuah karya sastra tidak sampai tergalinya. Akhirnya hal yang berguna yang telah disebutkan di atas terbuang sia-sia. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan karya sastra kurang keberfungsian. Salah satu penyebabnya yaitu karya sastra itu sendiri seakan menyembunyikan makna, baik makna kebahasaan maupun makna kesastranya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut tidak diketahui dan dipahami arti dan maknanya oleh masyarakat.

Hal itulah yang terjadi pada pemahaman makna lagu seni tradisional Indramayu “sintren”. Lagu-lagu sintren seakan menyembunyikan makna yang mengandung pesan begitu luhur. Hanya orang-orang tertentu saja yang memahami makna lagu-lagu sintren. Akibatnya, rasa membutuhkan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan seni sastra yang penuh napas patriotik dan amanat kebersatuan serta menolak bentuk penjajahan ini, tak pernah tertanam pada generasi-generasi pewaris masa depan.

Karya sastra sebagai media penyampai nilai-nilai budaya masyarakat juga kerap dijadikan tujuan menulis oleh para penghasil karya sastra. Melalui tulisannya, para sastrawan dengan leluasa mencurahkan gagasan yang berisi hakikat hidup bermasyarakat dan berbudaya. Karya sastra yang dihasilkan sudah barang tentu akan menjadi sesuatu yang berguna bagi tata kehidupan masyarakat pembacanya. Dengan demikian, penggalian nilai budaya dari sebuah karya sastra yang dilanjutkan dengan pewarisan karya sastra kepada generasi penerus merupakan suatu keharusan.

*Tak kenal maka tak sayang, tak paham maka tak sayang pula.* Pernyataan tersebut rasanya cocok untuk menggambarkan keterikatan hubungan masyarakat Indramayu dengan seni tradisional sintren. Kebanyakan mereka mengenal sintren hanya sebatas keberfungsian sintren sebagai sarana hiburan masyarakat. Sangat sedikit

masyarakat yang mengetahui bahwa makna lirik lagu sintren menyimpan pesan-pesan patriotik demi kesatuan dan persatuan masyarakat Indramayu.

Apakah lirik lagu-lagu sintren termasuk karya sastra? Apakah sastra itu dan bagaimana wujudnya? Kata *sastra* dipergunakan dalam berbagai pengertian, seperti kultur, buku, tulisan, dan seni sastra. “Sastra sebagai seni sastra, adalah kegiatan kreatif manusia yang dijemakan dalam medium bahasa. Sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa” (Rusyana, 1991:3).

Selain batasan sastra, Jakob Sumardjo dan Saini K.M., menggolongkan sastra menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama yaitu *sastra imajinatif*, kelompok kedua yaitu *sastra nonimajinatif* (1991:17). Selanjutnya dijelaskan ciri-ciri yang membedakan kedua kelompok tersebut. Sastra imajinatif lebih banyak bersifat khayali, banyak menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Ditambahkan pula *genre* sastra yang tercakup dalam kelompok-kelompok tersebut. Sastra Imajinatif membawahi *genre* puisi (epik, lirik, dramatik) dan prosa (fiksi dan drama).

Dalam puisi epik, penyair bersifat objektif dan impersonal terhadap objeknya, maka dalam puisi lirik penyair menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan (Sumardjo, 1991:26). Boleh dikatakan bahwa pikiran dan perasaan serta sikap “aku” dalam puisi lirik adalah mewakili pikiran, perasaan, dan sikap penyairnya. Ungkapan yang berbunyi “Sajak-sajak adalah otobiografi batin penyairnya” adalah tepat untuk jenis puisi lirik ini.

Seni tradisional yang memiliki lirik lagu dengan makna tersirat menggambarkan pikiran, perasaan, dan sikap penyair dalam menghadapi situasi tertentu, salah satunya

yaitu “Sintren”. Jadi, lirik lagu-lagu sintren bila ditinjau dari segi isi yang berupa otobiografi batin penyairnya, maka dapat dikategorikan termasuk ke dalam puisi lirik. Dengan demikian lirik lagu-lagu Sintren tergolong ke dalam karya sastra.

Pertunjukan sintren ternyata mengandung makna yang berbeda bila ditinjau dari konteks yang berbeda pula. Bila ditinjau dari konteks sintren sebagai hiburan masyarakat, maka sintren adalah kesenian yang berfungsi memuaskan hati atau menyegarkan suasana. Konteks yang lain adalah sintren digunakan sebagai media penyampai pesan baik pesan politik atau pesan sosial. Dalam keadaan demikian maka, wujud pertunjukan akan dipenuhi muatan-muatan pesan sesuai permintaan pihak penyelenggara. Konteks-konteks tersebut telah banyak diketahui dan dilakukan oleh masyarakat.

Konteks sintren sebagai media penggalangan generasi muda demi kesatuan dan persatuan, masih jarang diketahui masyarakat. Hal itu dikarenakan, sangat sedikit masyarakat yang mengerti makna yang terkandung pada lagu-lagu sintren. Bila ketidakmengertian ini terus berlanjut, tak bisa dipungkiri lagi, masyarakat Indramayu mengenal sintren hanya sebatas hiburan pelepas lelah, sama seperti hiburan-hiburan lainnya.

*Sintren salah sawijine kesenian sing ana ning wewengkon pesisir lor, utamine ning Indramayu lan Cirebon* (dari LKS Bahasa Indramayu, 1994:17): (Sintren salah satu kesenian yang ada di kawasan pesisir utara, terutama di Indramayu dan Cirebon). Bila kita tinjau dari makna kebudayaan, yaitu sebagai seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1999:72), Sintren merupakan produk budaya. Tentu saja karya budaya masyarakat Indramayu.

Kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya. Pertama, *artifacts*, atau benda-benda fisik. Kedua, sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Ketiga, sistem gagasan. Keempat, sistem gagasan yang ideologis (Koentjaraningrat, 1999:74).

Wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola misalnya menari, berbicara (menyanyi), tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat kongkret, dapat difoto, dan dapat difilmkan. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang berdasarkan sistem (Koentjaraningrat, 1999:75). Sedangkan istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya”. Inilah yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat.

Sintren yang merupakan wujud hasil budaya sudah barang tentu mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Bila nilai budaya dianggap penting untuk pedoman hidup masyarakat, maka hendaknya sintren jangan pernah musnah dari *wewengkon* Indramayu. Upaya pewarisan kepada tiap generasi harus direncanakan dan dipersiapkan dengan saksama.

Bentuk pewarisan menuju pelestarian dapat direalisasikan dengan beragam cara. Sasaran terpenting untuk pewarisan ini tentunya para generasi tunas bangsa. Tunas-tunas muda ini, sekian bagian merupakan siswa-siswa yang duduk di bangku SMP. Bila bentuk



pewarisan itu sendiri dikemas berupa model pembelajaran sastra, sepertinya manfaat yang tidak kecil akan dirasakan.

Pengajaran bahasa dan sastra dipandang berbagai kalangan masih belum berhasil dengan memuaskan. Aris Kurniawan dalam Koran Sastra Republika (*online*) melontarkan beberapa pertanyaan dan praduganya. “Apakah yang kini terjadi dengan pengajaran sastra di sekolah, sehingga pelajar dan lulusan SMU kita masih rendah apresiasi sastranya dan buruk minat bacanya? Apakah masih seperti yang disinyalir Taufiq Ismail, minim apresiasi dan nol buku? Atau, bahkan masih seperti tahun 1970-an, seperti yang disinyalir HB Jassin, hanya mengandalkan hapalan nama-nama angkatan, pengarang, dan judul buku?” (2005:1). Dengan demikian, perlu kiranya permasalahan ini ditemukan solusinya.

Kosadi Hidayat dkk. mengemukakan bahwa jika kita ingin memperoleh hasil pengajaran yang maksimum dalam mengajarkan setiap mata pelajaran, kita harus memperhitungkan dua faktor penting. Kedua faktor itu yaitu hakikat bahan pelajaran yang akan diajarkan dan hakikat proses belajar (1994:11). Jadi, jangan mengharapkan hasil belajar yang memuaskan bila hakikat bahan ajar itu sendiri tidak dipahami. Juga, jangan menanti hasil belajar yang gemilang bila proses belajar tidak direncanakan dengan matang.

Bila bahan ajar itu berupa karya sastra, maka Pradopo menyarankan agar karya sastra itu dianalisis untuk sampai kepada merebut maknanya (1995:41). Mengapa mesti dianalisis? Masih dari buku dan halaman yang sama, Hill dalam Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Dengan demikian, untuk memahami karya sastra hendaknya karya sastra tersebut dianalisis. Jadi, menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks sastra.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya penulis melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian yang berjudul “Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu ”Sintren” serta Upaya Pewarisannya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Kesenian Sintren sebagai Upaya Menawarkan Bahan Pembelajaran Sastra Muatan Lokal Bahasa Indramayu di SMP Kabupaten Indramayu), akan membantu menemukan jalan keluarnya.

Dengan Penelitian ini diharapkan, makna yang tersirat maupun tersurat pada kesenian sintren dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu sintren juga dapat tergali dan dimanfaatkan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Dengan demikian produk budaya masyarakat Indramayu “Sintren” dapat terwariskan kepada generasi muda. Harapan yang lain yaitu agar pembelajaran sastra lewat muatan lokal bahasa Indramayu tidak lagi kekeringan. Dikatakan oleh Rahmanto bahwa jika pengajaran sastra dilakukan dengan tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberi sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (1996:15).

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

Menentukan permasalahan dalam sebuah penelitian, jangan dilakukan dengan tindakan spekulasi. Agar mendapatkan permasalahan yang tepat, maka hendaknya terlebih dahulu permasalahan-permasalahan tersebut diidentifikasi. Setelah itu dipilih permasalahan yang akan direncanakan penyelesaiannya berupa pembatasan masalah. Di bawah ini adalah identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.2.1 Permasalahan yang Berkaitan dengan Makna

Pengertian pemaknaan puisi atau pemberian makna puisi, berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca.

Puisi itu suatu artefak yang baru mempunyai makna bila diberi makna oleh pembaca (Teeuw: 1984: 191). Teeuw memberikan keterangan bahwa pemberian makna itu tidak boleh dengan semena-mena atau semaunya, melainkan harus berdasarkan atau dalam kerangka semiotik (ilmu sistem tanda), karena karya sastra merupakan sistem tanda atau semiotik.

Pemahaman karya sastra menurut semiotik sebagai sistem tanda harus berdasarkan konvensi. Menurut Preminger dalam Pradopo (1995:107), konvensi tersebut yaitu semiotik tingkat pertama (*the first order semiotics*) dan semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Semiotik tingkat pertama disebut juga dengan *makna bahasa* atau arti (*meaning*) yang ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Semiotik tingkat kedua disebut dengan *arti dari arti (meaning of meaning)* atau makna (*significance*)

Untuk pemaknaan atau kongkretisasi puisi berdasarkan semiotik dapat dicari dengan berbagai macam unsur. Menurut Riffaterre dalam Pradopo (2005:281) terdapat empat macam unsur permasalahan yakni: (1) bagaimanakah ketaklangsungan ekspresinya; (2) bagaimanakah pembacaan heuristik dan hermeneutiknya; (3) bagaimanakah *matrix* atau kata kuncinya (key word); dan (4) bagaimanakah *hyporamy*.

Pembahasan makna dengan empat sistem analisis, merupakan ruang lingkup yang sangat luas. Disesuaikan dengan rencana waktu penelitian dan hasil pembahasan agar lebih mendalam, maka permasalahan yang akan digarap dalam tulisan ini akan dibatasi.



Penggalian makna dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau retroaktif yang akan dimunculkan sebagai permasalahan dalam penelitian ini.

### **1.2.2 Permasalahan yang Berkaitan dengan Nilai Budaya**

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan (1990:154). Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1996:690). Sedangkan, “budaya” diartikan sebagai pikiran akal budi, adat-istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) (KBBI, 1996:149). Masih mengambil definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (1996:679).

Merujuk pada pengertian nilai budaya di atas, yaitu konsep abstrak yang bernilai dalam kehidupan manusia, Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990:28), mengelompokkannya ke dalam lima masalah pokok. Kelima masalah tersebut yaitu: (1) hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar; dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

### **1.2.3 Permasalahan yang Berkaitan dengan Konteks Pertunjukan**

Konteks pertunjukan yang berbeda akan memberikan pemahaman dan makna yang berbeda pula. Demikian halnya yang terjadi pada pertunjukan kesenian sintren. Pemahaman akan makna pertunjukan sintren dengan konteks sintren sebagai seni pertunjukan, akan menghasilkan perbedaan antara yang dimaksud oleh penonton dengan yang disuguhkan dan dimaksudkan oleh pelaku pertunjukan. Begitu pula bila sintren dianalisis dengan menggunakan konteks sintren sebagai media penggalangan generasi

muda, tentunya akan memberikan makna yang berbeda dengan konteks tersebut di atas. Dengan demikian, konteks merupakan permasalahan yang juga harus dimunculkan dalam penelitian ini.

#### **1.2.4 Permasalahan yang Berkaitan dengan Pembelajaran**

##### **Bahasa Indramayu sebagai Muatan Lokal**

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses. Itu berarti dalam pembelajaran bahasa terdapat suatu rangkaian perilaku yang menyebabkan terjadinya perubahan. Dalam pembelajaran, perubahan yang diharapkan adalah menuju kepada hal yang lebih baik.

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu: peserta didik, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai, dan evaluasi kemajuan belajar (Sagala, 2005:70). Seluruh komponen tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran.

Dari sejumlah aspek dalam pembelajaran tersebut, tentunya guru sebagai perencana kegiatan belajar mengajar yang merupakan hal terpenting. Apakah gunanya isi pelajaran yang lengkap dan bermutu, bila disampaikan tidak dengan semestinya. Jadi, perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal dari pembelajaran yang akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar tersebut. Suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran diartikan sebagai suatu *model mengajar* (Dahlan, 1984: 21).

Pemilihan suatu model pembelajaran bukan pekerjaan mudah. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dahlan bahwa sesungguhnya tidak ada satu model

mengajar pun yang paling cocok untuk semua situasi; dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihipotesiskan oleh semua model mengajar (1984: 19). Dijelaskan oleh Dahlan lebih lanjut bahwa pertimbangan utama pemilihan model ialah *tujuan pengajaran* yang hendak dicapai.

Mencermati uraian pembelajaran dan model pembelajaran di atas, maka permasalahan tentang pembelajaran ini akan dibatasi pada bagaimanakah menyusun model pembelajaran dengan bahan ajar “sintren”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Titik tolak penelitian jenis apa pun akan bersumber dari permasalahan. Tanpa permasalahan, maka penelitian tidak akan pernah ada. Masalah harus dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas (Moleong, 2004:61). Dijelaskan oleh Moleong lebih lanjut bahwa seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan berikut di bawah ini.

1. Bagaimanakah struktur pembangun lirik lagu-lagu sintren?
2. Bagaimanakah makna lirik lagu-lagu sintren bila didekati dengan pembacaan *heuristik*?
3. Bagaimanakah makna lirik lagu-lagu sintren bila didekati dengan pembacaan *hermeneutik*?
4. Nilai budaya apa saja yang terkandung pada lirik lagu-lagu sintren?
5. Makna apakah yang terkandung pada pertunjukan sintren bila ditinjau dari konteks tertentu?
6. Bagaimanakah urutan adegan dan tata cara pagelaran sintren?

7. Bagaimanakah penerapan sintren hasil penelitian sebagai bahan ajar ke dalam rencana pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berpijak pada perumusan masalah di atas, berikut ini merupakan tujuan penelitian yang akan menjawab keseluruhan permasalahan melalui proses kerja penelitian.

1. Menemukan struktur pembangun lirik lagu-lagu sintren.
2. Menemukan makna lirik lagu-lagu sintren bila didekati dengan pembacaan *heuristik*.
3. Menemukan makna lirik lagu-lagu sintren bila didekati dengan pembacaan *hermeneutik*.
4. Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu-lagu sintren.
5. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada pertunjukan sintren bila ditinjau dari konteks tertentu.
6. Mendeskripsikan urutan adegan dan tata cara pagelaran sintren.
7. Merekomendasikan model rencana pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu dengan bahan ajar sintren hasil penelitian.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Merupakan suatu keharusan bila sebuah penelitian akan memperoleh manfaat. Begitu pula dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan akan termanfaatkan oleh dunia keilmuan, dunia pendidikan, dan pemerintah.

##### **1.5.1 Manfaat untuk Segi Keilmuan**

Kegiatan analisis makna karya sastra, akan berpandu pada teori analisis yang telah ada. Itu berarti kegiatan tersebut berlandaskan dan bernaung di bawah tata cara

berpikir dan bertindak ilmiah. Hasil berpikir dan bertindak ilmiah tentunya akan berupa karya yang bersifat ilmiah. Hal itu sudah barang tentu akan memperkaya substansi keilmuan yang telah ada.

Sebuah hasil penelitian akan layak dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Para peneliti akan terbantu dalam hal mengorganisasikan gagasan, mencari sumber teori, dan mencari hal-hal yang sekait dengan pembahasan penelitiannya. Bila itu terjadi, maka hasil penelitian itu merupakan motivator dan inspirator dalam melahirkan ilmu baru.

### **1.5.2 Manfaat untuk Segi Pendidikan**

Hasil analisis makna lirik lagu “Sintren”, akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra muatan lokal bahasa Indramayu. Model pembelajaran yang akan ditawarkan yaitu model yang menuntun siswa untuk terlibat dalam tindak *apresiasi sastra*. Dengan demikian diharapkan, agar dunia pendidikan, khususnya pembelajaran sastra tidak lagi dinilai “kering”.

Manfaat lain dari segi pendidikan yaitu membantu para guru sastra bahasa Indramayu dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru sastra bisa menyerap analisis sebagai bekal pengetahuan yang sekait dengan hakikat bahan ajar.

### **1.5.3 Manfaat untuk Pemerintah**

Kajian nilai budaya akan menghasilkan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan tatanan hidup bermasyarakat. Tentunya tatanan hidup bermasyarakat pada masyarakat Kabupaten Indramayu. Hal itu akan membantu Pemerintah Daerah Indramayu dalam mewariskan nilai-nilai budaya seni tradisionalnya kepada generasi penerus.



Manfaat lain untuk Pemerintah Daerah Indramayu yaitu memperkenalkan seni yang hampir surut peredarannya itu kepada tunas-tunas muda. Dengan demikian kekayaan berharga itu tidak begitu saja lenyap dari bumi Indramayu.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan istilah teknis yang terdapat pada judul penelitian.

### **Kajian Makna**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *kaji* berarti penyelidikan (tentang sesuatu); sedangkan mengkaji berarti: 1) belajar; mempelajari; 2) memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan dsb.); menguji; menelaah; dan kata *kajian* berarti hasil mengkaji (1996: 431). Mengacu pada arti kamus tersebut, maka yang dimaksud *Kajian Makna* pada judul Tesis ini yaitu hasil penyelidikan atau penelaahan terhadap kesenian sintren yang berupa makna. Kegiatan analisis untuk menemukan makna ini berlangsung tiga tahap. Tahap pertama, yaitu lebih dikenal dengan kajian struktural adalah kegiatan mendeskripsikan struktur yang membangun lirik lagu-lagu sintren. Tahap kedua, yaitu kegiatan menentukan makna lirik lagu sintren dengan pembacaan *heuristik*. Tahap ketiga, yaitu kegiatan menentukan makna dengan pembacaan *hermeneutik*.

### **Kajian Konteks**

Maksudnya yaitu hasil dari kegiatan menganalisis pertunjukan sintren dipandang dari konteks-konteks tertentu. Konteks-konteks tersebut yaitu konteks sintren sebagai seni pertunjukan dan konteks sintren sebagai media penggalangan generasi muda.

### **Kajian Nilai Budaya**

Maksudnya yaitu hasil dari kegiatan menganalisis/menguraian lirik lagu-lagu “Sintren” yang berupa rumusan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu tersebut.

### **Seni Tradisional Indramayu “Sintren”**

Maksudnya yaitu kesenian tradisional atau kesenian daerah yang bernama “Sintren”, yang hidup dan berkembang di Kabupaten Indramayu.

### **Studi Deskriptif-Analitis**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *studi* berarti penelitian ilmiah; kajian; telaahan (1996: 965). *Deskriptif* berarti bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya (hal. 228). *Analitis* berarti bersifat analitis (penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan) (hal. 37). Berpijak pada makna kamus tersebut, maka yang dimaksud *Studi Deskriptif-Analitis* di sini adalah suatu telaahan terhadap pertunjukan lirik lagu sintren yang bertujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan dengan menggambarkan apa adanya.

### **Bahan Pembelajaran Sastra Muatan Lokal Bahasa Indramayu**

Maksudnya yaitu seperangkat bahan pembelajaran sastra yang disusun oleh peneliti dari hasil analisis terhadap kesenian sintren. Penyusunan bahan disesuaikan atau berpandu pada Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Indramayu (program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu).

